

**Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Islam terhadap Persepsi Mahasiswa pada
Radikalisme berbasis Agama
“Studi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember”**

Oleh:
Muhamad Ansori
ansoriila2014@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa yang memiliki pengetahuan agama yang luas akan lebih bersifat terbuka dan lebih mudah menerima berbagai perbedaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh tingkat pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme berbasis agama? Sehingga tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme berbasis agama. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasinya adalah mahasiswa semester VI di STAI Al-Qodiri Jember tahun akademik 2017/2018 dengan jumlah sampel 167 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumen. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan uji regresi linier sederhana. Kesimpulan penelitian adalah hipotesis penelitian tidak diterima, sehingga tingkat pengetahuan agama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme berbasis agama. Besarnya pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme berbasis agama hanya 1,5% yang dikategorikan pengaruhnya sangat lemah.

Kata Kunci: *Pengetahuan Agama, Persepsi Mahasiswa, Gerakan Radikalisme berbasis Agama*

A. PENDAHULUAN

Menurut Azyumardi Azra (1999: 11), agama merupakan lahan empuk untuk menjadi *crying banner* dalam melakukan tindakan anarkis (radikalisme-Penulis), yang juga sama-sama didasari pada pembacaan dan konstruksi tekstualitas yang ada dalam agama itu sendiri. Demikian juga menurut Beverly Crawford (2001: 103), dalam relasinya dengan politik, agama dengan mudah terseret dalam kancah radikalisme dengan dipolitisasinya agama sebagai sumber radikalisme terbuka, yang sebenarnya lebih didasari oleh melemahnya sistem dan institusi politik yang ada.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa karena substansi yang ada pada agama tersebut, sehingga agama dengan sangat mudah terseret atau diseret dalam kancah radikalisme dengan menggunakan berbagai bahasa ilmu pengetahuan yang ada, misalnya bahasa ideologi, politik, sosial budaya ataupun ekonomi. Anehnya,

pada sisi ini sikap dan perilaku umat beragama sering menampakkan diri pada sifat yang ambiguitas dalam memahami teks-teks agama, sehingga berbagai bentuk kegiatan yang merugikan dan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan yang fitri selalu didasari pada teks agama, padahal tindakan itu dilihat dari sisi ajaran agama yang sama tidak pernah dibenarkan sama sekali.

Zunly Nadia (2012: 301) mengungkapkan bahwa radikalisme Islam dinisbatkan sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan serta mempertahankan keyakinan mereka. Alhasil Islam yang tadinya merupakan agama penjamin keselamatan bagi semesta alam menjadi agama yang terkesan “garang”, simpatisan gerakan radikal Islam pun terkesan sangar dan beringas di mata masyarakat. Sungguh hal itu sangat disayangkan, masyarakat Indonesia yang sebagian besar muslim yang terkenal ramah di mata dunia, kini sebagian menjadi masyarakat muslim Indonesia yang beringas dan mudah menyulut api kerusuhan.

Gerakan radikalisme khususnya radikalisme agama merupakan ancaman tidak hanya bagi multikultural tetapi juga ancaman bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Berkaitan dengan bahaya tersebut, Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dalam rapat Musrenbangnas 28 April 2011 dihadiri semua Menteri Kabinet Indonesia Bersatu II, Gubernur, Bupati/Wali Kota seluruh Indonesia menegaskan bahwa “Terorisme dan Radikalisme/Kekerasan jadi ancaman serius”. Menurut Presiden SBY, bangsa Indonesia saat ini menghadapi ancaman serius terkait dengan terorisme, kekerasan horizontal, dan radikalisme yang terus terjadi di sejumlah tempat, jika tidak ditanggulangi secara serius, kondisi ini bisa berdampak pada harmoni kehidupan bangsa ke depan.

Ironisnya kasus-kasus kekerasan atas nama agama ini menjadikan mahasiswa sebagai sasaran utamanya. Hal ini terlihat dari munculnya kasus cuci otak NII pada mahasiswa di beberapa kampus, hingga kasus penculikan mahasiswa yang disinyalir dilakukan oleh gerakan NII KW IX yang terjadi pada pertengahan tahun 2010. Gerakan Negara Islam Indonesia (NII) yang diduga menjadi dalang dari kasus-kasus cuci otak dan radikalisme agama marak terjadi terutama di lingkungan kampus. Kasus ini menjadi kecemasan bagi kampus sebagai lingkungan yang kental dengan dunia pendidikan dan dakwah kampus.

Banyaknya mahasiswa yang terlibat dalam kasus radikalisme agama tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal pada mahasiswa. Berdasarkan studi

pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui tanya jawab dengan berbagai kalangan mahasiswa baik kalangan mahasiswa aktifis, mahasiswa rohis, maupun mahasiswa non aktif diperoleh beberapa data awal bahwa pada dasarnya mahasiswa yang rawan dimasuki berbagai ideologi radikal secara internal dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan agama yang dimilikinya. Artinya mahasiswa yang memiliki pengetahuan agama yang luas akan lebih bersifat terbuka dan lebih mudah menerima berbagai perbedaan.

Sebagaimana yang dikemukakan Azra (2017) bahwa penguatan pemahaman keagamaan mahasiswa khususnya pada sikap keragaman agama, toleransi intraagama dan antaragama serta antara umat beragama dan negara sangat penting dilakukan untuk mengantisipasi gerakan radikalisme dalam dunia kampus. Irham (2015: 95) dalam penelitian juga menyatakan bahwa jika pemahaman keagamaan sempit dan eksklusif tidak menutup kemungkinan akan cenderung lebih tertutup dan tidak menerima keragaman.

Hasil prasurvei menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan agama mahasiswa di STAI Al-Qodiri Jember cukup baik, mengingat sebagian besar mahasiswa memiliki latar belakang pendidikan keagamaan seperti MA dan pondok pesantren. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan gerakan radikalisme berbasis agama dapat menyusup ke lingkungan kampus. Karena berdasarkan hasil observasi awal peneliti ada beberapa mahasiswa yang menunjukkan perilaku pada sikap radikal dalam beragama, seperti berkelompok, eksklusif, dan tertutup pada kelompok di luar kelompoknya, menyalahkan pendapat orang lain dengan menganggap pendapat merekalah yang benar.

Secara etimologi, dalam bahasa Inggris kata pengetahuan disebut *knowledge*. Dalam *Encycloedia of Philosophy*, dijelaskan pengertian pengetahuan yaitu “kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*)” (Amsal Bakhtiar, 2013: 85). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian pengetahuan adalah segala sesuatu yg diketahui; kepandaian: atau segala sesuatu yg diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran) (Depdikbud, 1997: 895). Secara terminologi, menurut Sidi Gazalba (1992: 4), pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu itu adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui yang merupakan hasil tahu manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu yang biasanya diperoleh dari persentuhan panca

indera terhadap objek tertentu.

Pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Depdikbud, 1997: 15). Agama menurut Quraish Shihab (dalam Fuad Nashori, 2002: 70) adalah ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan Sang Pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya serta tercermin dalam perilaku kesehariannya. Dengan demikian agama meliputi tiga pokok persoalan yaitu tata keyakinan, tata peribadatan dan tata kaidah. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa yang dimaksud dengan agama adalah segala peraturan yang bersifat mengikat dari Allah SWT melalui para Nabi-Nya yang menjadi pedoman hidup manusia secara vertikal maupun horizontal yang mampu membawa manusia mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Setelah memahami pengertian pengetahuan dan agama, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan agama dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui yang merupakan hasil tahu peserta didik terhadap ajaran-ajaran dalam agama yang diperoleh dari berbagai kegiatan pembelajaran baik di keluarga, masyarakat maupun lingkungan masyarakat. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik memiliki pengetahuan mengenai ajaran agama yang dianutnya secara menyeluruh dan komprehensif. Dengan demikian tingkat pengetahuan agama peserta didik menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamanya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menggunakan jenis penelitian survei karena dalam pengumpulan data, penulis menghimpun informasi dari para responden menggunakan kuesioner sebagai metode pokok. Sebagaimana yang dikemukakan Masri Singarimbun (1989: 3), bahwa penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi

dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.” Sedangkan metode penelitian kuantitatif digunakan karena penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih yang bersifat sebab akibat (kausal), menguji teori, dan analisa data dengan menggunakan statistik untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2008: 23).

Berdasarkan kutipan di atas, maka penggunaan pendekatan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian survei dilihat dari sisi dan kegunaannya sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu untuk menguji seberapa tinggi atau rendahnya pengaruh antara variabel independent yaitu tingkat pengetahuan agama mahasiswa dengan variabel dependen yaitu persepsi mahasiswa terhadap gerakan radikalisme berbasis agama, berdasarkan hasil kuesioner penelitian yang telah disebarakan kepada responden penelitian.

Oleh karena itu variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu: 1) variabel tingkat pengetahuan agama mahasiswa (X), dan 2) variabel persepsi mahasiswa terhadap gerakan radikalisme berbasis agama (Y). Variabel X disebut dengan variabel independen (variabel bebas/yang mempengaruhi). Sedangkan variabel Y disebut dengan variabel dependen (variabel terikat/yang dipengaruhi).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang berstatus sebagai mahasiswa Semester VI di STAI Al-Qodiri Jember Tahun Akademik 2017/2018 yang berjumlah 167 orang. Pengambilan populasi diambil dari 2 program studi.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling*, yaitu suatu cara dalam pengambilan sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2008: 82). Oleh karena itu dalam menentukan sampel dengan prosedur *random sampling* ini adalah melihat jumlah populasi secara menyeluruh kemudian menentukan sampel penelitian secara acak dari populasi yang menjadi obyek.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus dari Isaac dan Michael, diperoleh ukuran sampel baik pada taraf kesalahan 1%, 5% dan 10% yang telah disusun dalam sebuah tabel penentuan jumlah sampel. Dengan menggunakan tabel tersebut, diketahui dari jumlah populasi sebanyak 202 mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember Tahun Akademik 2017/2018, dengan menggunakan taraf kesalahan 5%, dengan jumlah

sampelnya adalah 167 mahasiswa Semester VI di STAI Al-Qodiri Jember Tahun Akademik 2017/2018.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik antara lain (1) kuesioner: digunakan untuk mengungkapkan tentang tingkat pengetahuan agama dan persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme berbasis agama, (2) wawancara: wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan dosen dan mahasiswa, (3) Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai data mahasiswa, konsep-konsep teoritis yang dijadikan bahan kajian pustaka dan kerangka pikir, dalam bentuk buku-buku referensi dan lain-lain, (4) observasi, digunakan untuk mengamati perilaku keagamaan mahasiswa dan kegiatan keagamaan mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember.

Analisis regresi linier regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Analisis linier regresi sederhana digunakan untuk menelaah pengaruh antara dua variabel. Pengujian keberartian regresi sederhana dengan kriteria yang digunakan adalah apabila nilai r lebih besar dari nilai α tertentu maka H_0 diterima. Sebaliknya apabila nilai r lebih kecil dari ($<$) nilai α tertentu maka H_0 ditolak. Untuk membantu perhitungan dalam menganalisis data dengan mempergunakan berbagai rumus tersebut, penulis menggunakan aplikasi program statistik SPSS 20.0. Program SPSS yang merupakan singkatan dari *Statistical Product and Service Solutions*, yaitu sebuah program aplikasi di komputer yang memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

a. Persepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama

Pengertian persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tanggapan seseorang terhadap sesuatu (Depdikbud, 1997: 759). Dengan demikian yang dimaksud persepsi dalam penelitian ini adalah tanggapan atau pandangan mahasiswa terhadap gerakan radikalisme berbasis agama. Sedangkan yang dimaksud dengan radikalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan (<http://artikata.com/arti-346678-radikalisme.html>). Makna radikalisme dalam sudut pandang keagamaan dapat

diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan diyakininya. (http://www.referensimakalah.com/2017/07/pengertianfundamentalismeadikalisme_8767.html).

Proses yang terjadi dalam radikalisme adalah radikalisasi, yang didefinisikan sebagai proses personal di mana individu mengadopsi idealisme dan aspirasi politik, sosial, atau agama secara ekstrim, dimana dalam pencapaian tujuannya membenarkan penggunaan kekerasan tanpa pandang bulu, sehingga mempersiapkan dan memotivasi seseorang untuk mencapai perilaku kekerasan (Wilner, 2009: 8).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme berbasis agama adalah tanggapan dan pandangan mahasiswa terhadap suatu paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, dengan menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan diyakininya tersebut.

Beberapa ciri suatu gerakan radikalisme berbasis agama menurut Komaruddin Hidayat (<http://www.uin-sy.co.id>), antara lain:

- 1) Para tutor penyebar ideologi kekerasan itu selalu menanamkan kebencian terhadap negara dan pemerintahan. Bahwa pemerintahan Indonesia itu pemerintahan taghut, syaitan, karena tidak menjadikan Alquran sebagai dasarnya. Pemerintahan manapun dan siapa pun yang tidak berpegang pada Alquran berarti melawan Tuhan dan mereka mesti dijauhi, atau bahkan dilawan.
- 2) Para siswa yang sudah masuk pada jaringan ini menolak menyanyikan lagu- lagu kebangsaan, terlebih lagi upacara hormat bendera. Kalaupun mereka melakukan, itu semata hanya untuk mencari selamat, tetapi hatinya mengumpat.
- 3) Ikatan emosional pada ustaz, senior, dan kelompoknya lebih kuat daripada ikatan keluarga dan almaternya.
- 4) Kegiatan yang mereka lakukan dalam melakukan pengajian dan kaderisasi bersifat tertutup dengan menggunakan lorong dan sudut-sudut sekolah, sehingga terkesan sedang studi kelompok. Lebih jauh lagi untuk pendalamannya mereka mengadakan outbond atau mereka sebut rihlah, dengan agenda utamanya renungan dan baiat.

- 5) Bagi mereka yang sudah masuk anggota jamaah diharuskan membayar uang sebagai pembersihan jiwa dari dosa-dosa yang mereka lakukan. Jika merasa besar dosanya, maka semakin besar pula uang penebusannya.
- 6) Ada di antara mereka yang mengenakan pakaian secara khas yang katanya sesuai ajaran Islam, serta bersikap sinis terhadap yang lain.
- 7) Umat Islam di luar kelompoknya dianggap fasik dan kafir sebelum melakukan hijrah: bergabung dengan mereka.
- 8) Mereka enggan dan menolak mendengarkan ceramah keagamaan di luar kelompoknya. Meskipun pengetahuan mereka tentang Alquran masih dangkal, namun mereka merasa memiliki keyakinan agama paling benar, sehingga meremehkan, bahkan membenci ustaz di luar kelompoknya.
- 9) Di antara mereka itu ada yang kemudian keluar setelah banyak bergaul, diskusi secara kritis dengan ustaz dan intelektual di luar kelompoknya, namun ada juga yang kemudian bersikukuh dengan keyakinannya sampai masuk ke perguruan tinggi.

Menurut Abu Rokhmad (2012: 81), ada beberapa ciri gerakan organisasi masyarakat Islam yang condong pada radikalisme antara lain (1) Khas Islam Timur Tengah (2) Leterlek dan harfiah dalam memahami Islam (3) Mengenalkan istilah-istilah baru yang bernuansa Arab seperti, *halaqah*, *dawrah*, *mabit* dan seterusnya. Pendapat senada dikemukakan Martin E. Marty (1992: 3) , yang mengemukakan beberapa karakteristik gerakan radikalisme antara lain

- 1) Skripturalisme, yaitu keyakinan harfiah terhadap kitab suci yang merupakan firman Tuhan, dan dianggap tidak mengandung kesalahan.
- 2) Penolakan terhadap hermeneutika. Teks-teks Al-Qur'an dalam pandangan kelompok ini, harus dipahami secara literal sebagaimana bunyinya atau redaksinya. Nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks, bahkan terhadap teks yang satu sama lain bertentangan sekalipun.
- 3) Penolakan terhadap pluralisme dan relativisme yang dianggap merongrong kesucian teks.
- 4) Penolakan terhadap perkembangan historis sosiologis yang dianggap membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci.
- 5) Monopoli kebenaran atas tafsir agama. Kaum fundamentalisme radikal,

biasanya cenderung menganggap dirinya sebagai penafsir yang paling sah dan absah, sehingga cenderung memandang sesat kepada kelompok lain yang tidak seialiran.

b. Pengaruh Pengetahuan Agama terhadap Persepsi Mahasiswa pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme berbasis agama adalah tingkat pengetahuan agama (Abu Rokhmad, 2012: 81). Mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang minim pengetahuan agamanya akan memberikan pandangan yang salah terhadap gerakan radikalisme berbasis agama tersebut.

Menurut Yue Sum Sharon Lai dan Kaili Chen Zhang (2013: 809), pada dasarnya agama menjadi peran penting dalam memberikan kontribusi bagi layanan pendidikan inklusif bukan sebaliknya. Didukung oleh Mansoor Moadded (2008: 1675) yang menggambarkan bahwa masyarakat lebih mengandalkan otoritas keagamaan sebagai sumber pengetahuan tentang peran sosial politik dan berkehidupan sosial. Kedua pendapat tersebut menurut Irham (2015: 95) dapat dipahami bahwa jika pemahaman keagamaan sempit dan eksklusif tidak menutup kemungkinan akan cenderung lebih tertutup dan tidak menerima keragaman.

Kemudian Masooda Bano (2010: 554) menjelaskan bahwa pendidikan agama mampu bermitra dengan pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang terbuka dan saling menguatkan. Penguatan pendidikan agama dengan pendidikan sekuler bisa membentuk dan memelihara budaya dan identitas. Menurut Chang-Yau Hoon (2011: 403), pendidikan agama bisa membentuk dan memelihara budaya dan identitas. Pendidikan agama juga berperan membangun siswa agar mampu bernegosiasi dengan perbedaan.

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa tingkat pengetahuan agama yang dimiliki mahasiswa dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap gerakan radikalisme berbasis agama. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan agama mahasiswa, maka persepsi mereka terhadap gerakan radikalisme berbasis agama semakin negatif, yang kemudian akan mengarah pada tingkat kecenderungan mereka terlibat pada gerakan radikalisme berbasis agama akan semakin rendah atau kecil.

c. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Hasil uji coba validitas diketahui ada 3 (tiga) item kuesioner yang tidak valid yaitu item nomor 6, 16, dan 18, karena karena nilai r_{hitung} lebih kecil dari nilai r_{tabel} dengan $df= 18$ yaitu 0,444. Sehingga jumlah kuesioner tentang persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama yang dapat digunakan dalam penelitian ini hanya 20 item kuesioner. Hasil uji coba validitas diketahui semua item kuesioner valid, karena nilai r_{hitung} semua item kuesioner lebih besar dari nilai r_{tabel} dengan $df= 18$ yaitu 0,444. Sehingga jumlah kuesioner tentang pengetahuan agama mahasiswa yang dapat digunakan hanya 15 item kuesioner.

Hasil uji reliabilitas bahwa korelasi antara skor item dengan skor total item pada variabel persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme agama dan pengetahuan agama mahasiswa, diketahui pada taraf kesalahan 0,05 nilai r_{hitung} lebih besar dari pada

r_{tabel} pada $df = 18= (0.444)$. Artinya, butir-butir item pada variabel persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme agama dan pengetahuan agama mahasiswa reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur yang sah atau benar dalam menghasilkan informasi mengenai persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme agama dan pengetahuan agama mahasiswa.

d. Deskripsi Data Penelitian

Berikut hasil analisis skor responden penelitian tentang persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama diketahui tingkat persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama sebagai berikut:

Tabel 1

Tingkat Persepsi Mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember Pada Gerakan Radikalisme Agama

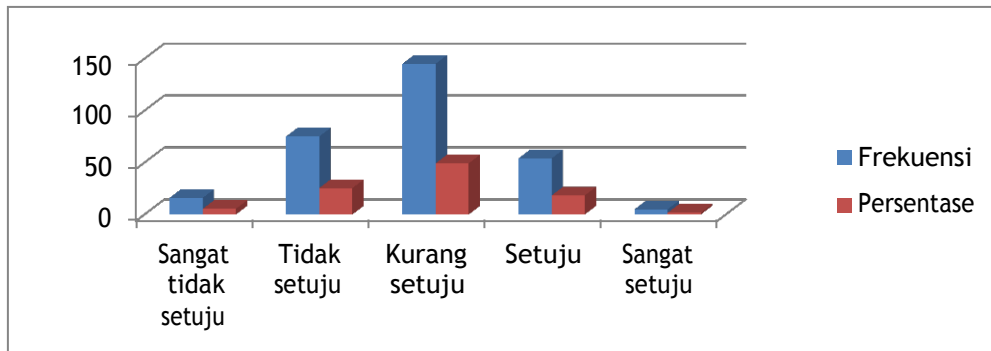
No	Persepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Agama	Frekuensi	Persentase
1	Sangat tidak setuju	8	5,4
2	Tidak setuju	24	25,4
3	Kurang setuju	98	49,2
4	Setuju	34	18,3
5	Sangat setuju	3	1,7

Jumlah	167	100%
--------	-----	------

Sumber: hasil pengolahan data melalui SPSS versi 20.0

Pada tabel tersebut, diketahui bahwa pada umumnya persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama menunjukkan sikap kurang setuju yaitu sebanyak 49, 2%. Akan tetapi persentase mahasiswa yang menunjukkan sikap setuju pada gerakan radikalisme agama masih cukup banyak yaitu 18, 3%. Bahkan sebanyak 1, 7% mahasiswa menyatakan sangat setuju pada gerakan radikalisme agama.

Data yang diperoleh pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 167 responden penelitian, ada beberapa mahasiswa yang menyatakan setuju pada gerakan radikalisme agama. Walaupun demikian pada umumnya mahasiswa di STAI Al-Qodiri Jember menyatakan kurang dan tidak setuju akan gerakan radikalisme agama. Bahkan sebanyak 5,4% mahasiswa menentang keras atau sangat tidak setuju akan gerakan radikalisme agama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Klasifikasi Persepsi Mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember Pada Gerakan Radikalisme Agama

Apabila dilihat berdasarkan asal sekolah mahasiswa, maka persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Tingkat Persepsi Mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember Pada Gerakan Radikalisme Agama Berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah	Persepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Agama				
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat setuju

MA	4,10%	28,90%	48,50%	17,50%	1,00%
SMA	6,10%	23,90%	49,10%	18,40%	2,50%
SMK	8,70%	26,10%	43,50%	21,70%	0,00%
PONPES	0,00%	16,70%	66,70%	16,70%	0,00%

Sumber: hasil pengolahan data melalui SPSS versi 20.0

Pada tabel tersebut, diketahui bahwa dilihat dari asal sekolah, persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama pada kategori sangat tidak setuju, lebih banyak dari mahasiswa dengan asal sekolah SMK yaitu sebanyak 8,7%. Persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama pada kategori tidak setuju, lebih banyak dari mahasiswa dengan asal sekolah SMK juga yaitu sebanyak 26,1%. Persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama pada kategori kurang setuju, lebih banyak dari mahasiswa dengan asal sekolah Pondok Pesantren sebanyak 66,7%. Persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama pada kategori setuju, lebih banyak dari mahasiswa dengan asal sekolah SMK sebanyak 21,7%. Persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama pada kategori sangat setuju, lebih banyak dari mahasiswa dengan asal sekolah SMA sebanyak 2,5%.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin mahasiswa, maka persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Tingkat Persepsi Mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember Pada Gerakan Radikalisme Agama Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Persepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Agama				
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat setuju
Laki-Laki	5,70%	29,20%	45,30%	17,00%	2,80%
Perempuan	5,30%	23,30%	51,30%	19,00%	1,10%

Sumber: hasil pengolahan data melalui SPSS versi 20.0

Pada tabel tersebut, diketahui bahwa dilihat dari jenis kelamin mahasiswa, persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama pada kategori sangat tidak setuju, lebih banyak dari mahasiswa dengan jenis kelamin laki-

laki sebanyak 5,7%. Persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama pada kategori tidak setuju, lebih banyak dari mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 29,2%. Persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama pada kategori kurang setuju, lebih banyak dari mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 51,3%. Persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama pada kategori setuju, lebih banyak dari mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 19%. Persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama pada kategori sangat setuju, lebih banyak dari mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 2,8%.

Berdasarkan hasil analisis angket jawaban responden penelitian, tentang persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama, diperoleh data bahwa pada umumnya persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama berada pada kategori kurang setuju. Hal tersebut mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama masih perludiberikan pembinaan, agar persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama menolak gerakan radikalisme agama tersebut.

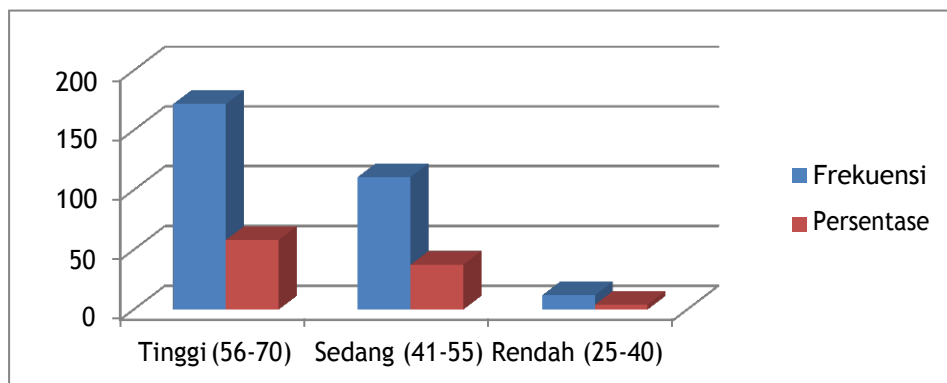
Berikut hasil analisis skor responden penelitian tentang pengetahuan agama mahasiswa di STAI Al-Qodiri Jember tersebut:

Tabel 5
Tingkat Pengetahuan Agama Mahasiswa
di STAI Al-Qodiri Jember

No	Pengetahuan Agama Mahasiswa	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi (56-70)	172	58,3
2	Sedang (41-55)	111	37,6
3	Rendah (25-40)	12	4,1
	Jumlah	295	100%

Sumber: hasil pengolahan data melalui SPSS versi 20.0

Pada tabel tersebut, diketahui bahwa pada umumnya pengetahuan agama mahasiswa di STAI Al-Qodiri Jember pada ketageori tinggi yaitu sebanyak 58,3%. Sedangkan tingkat pengetahuan agama mahasiswa di STAI Al-Qodiri Jember yang dikategorikan rendah hanya 4,1%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2 Klasifikasi Pengetahuan Agama Mahasiswa di STAI Al-Qodiri Jember

Berdasarkan hasil analisis angket jawaban responden penelitian, tentang pengetahuan agama mahasiswa di STAI Al-Qodiri Jember, diperoleh data bahwa pada umumnya pengetahuan agama mahasiswa di STAI Al-Qodiri Jember berada pada kategori tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan agama mahasiswa di STAI Al-Qodiri Jember sudah optimal.

e. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah “Tingkat pengetahuan agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme berbasis agama.” Pengujian hipotesis menggunakan uji statistik regresi sederhana untuk menelaah pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme berbasis agama.

Hasil perhitungan persamaan regresi linier sederhana pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama diperoleh harga koefisien arah regresi sebesar 0,033 dan persamaannya adalah $Y_1 = a + bx = 80,687 + (10,033X)$. Berikut hasil perhitungannya:

Tabel 6

Koefisien Regresi Pengaruh Pengetahuan Agama terhadap
Persepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	80,687	6,567		12,287	0,000
	Pengetahuan Agama	0,033	0,116	0,017	0,288	0,774

a. Dependent Variable: Persepsi Mahasiswa Pada Radikalime

Sumber: hasil pengolahan data melalui SPSS versi 20

Hasil perhitungan regresi linier sederhana pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama tersebut, kemudian dilakukan pengujian signifikannya dengan mengaplikasikan analisis varians. Berikut hasil pengujian keberartian regresi pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama:

Tabel 7

Pengujian Keberartian Regresi Pengaruh Pengetahuan Agama terhadap
Persepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17,962	1	17,962	0,083	0,774 ^b
	Residual	63622,750	293	217,142		
	Total	63640,712	294			

a. Dependent Variable: Persepsi Mahasiswa Pada Radikalime

b. Predictors: (Constant), Pengetahuan Agama

Sumber: hasil pengolahan data melalui SPSS versi 20

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian keberartian regresi pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama pada tabel 4.14, diketahui bahwa nilai ρ lebih besar dari pada tingkat α yang digunakan (yaitu 0,05) atau $0,774 > 0,05$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak atau tidak diterima. Dengan demikian

dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama.

Hal ini mengindikasikan bahwa model persamaan $Y_1 = a + bx = 80,687 + (10,033X)$ tidak signifikan dan tidak dapat menjelaskan arah

kekuatan pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama. Atau dengan kata lain berdasarkan persamaan regresi tersebut diketahui bahwa antara variabel pengetahuan agama dan persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Besarnya pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama dapat dilihat pada hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 8
Besarnya Pengaruh Pengetahuan Agama terhadap
Persepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,017 ^a	0,000	-,003	14,736
a. Predictors: (Constant), Pengetahuan Agama				
b. Dependent Variable: Persepsi Mahasiswa Pada Radikalime				

Sumber: hasil pengolahan data melalui SPSS versi 20

Pada tabel tersebut, diketahui pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama sebesar 0,017 atau dapat dikatakan persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama dipengaruhi oleh variabel pengetahuan agama sebesar 1,7% yang dikategorikan pengaruhnya sangat lemah.

Berdasarkan hasil pengujian di atas, disimpulkan bahwa pengetahuan agama tidak terbukti signifikan dalam mempengaruhi persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama, sehingga hipotesis yang berbunyi “Tingkat pengetahuan agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme berbasis agama” tidak dapat teruji kebenarannya.

Artinya pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama sangat lemah.

D. HASIL PENELITIAN

Pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama sebesar 0,017 atau dapat dikatakan persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama dipengaruhi oleh variabel pengetahuan agama sebesar 1,7% yang dikategorikan pengaruhnya sangat lemah.

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian keberartian regresi pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama pada tabel 4.14, diketahui bahwa nilai ρ lebih besar dari pada tingkat α yang digunakan (yaitu 0,05) atau $0,774 > 0,05$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak atau tidak diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme berbasis agama.

Temuan penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan agama yang dimiliki mahasiswa sangat lemah dalam mempengaruhi persepsi mahasiswa STAI Al-Qodiri Jember pada gerakan radikalisme agama. Artinya tingginya tingkat pengetahuan agama mahasiswa bukan menjadi patokan bahwa mahasiswa akan memberikan persepsi negatif atau tidak setuju pada gerakan radikalisme agama. Begitu juga sebaliknya tingkat pengetahuan agama mahasiswa yang rendah, tidak menjadi patokan bahwa mahasiswa tersebut akan memberikan persepsi positif terhadap gerakan radikalisme agama.

Temuan penelitian ini berbeda dengan pendapat Abu Rokhmad (2012: 81) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap gerakan radikalisme berbasis agama adalah tingkat pengetahuan agama. Berdasarkan pendapat Abu Rokhmad tersebut seharusnya pengetahuan agama yang dimiliki seseorang akan menjadi landasan bagi seorang muslim untuk menolak gerakan radikalisme dalam agama.

Hasil penelitian ini menemukan suatu perbedaan bahwa tingkat pengetahuan agama mahasiswa memiliki pengaruh yang lemah terhadap persepsinya pada

gerakan radikalisme agama. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pengetahuan agama yang dimiliki mahasiswa tersebut. Karena dimungkinkan pengetahuan agama yang dimiliki mahasiswa tersebut bersifat sempit dan eksklusif, sehingga memahami agama tidak bersifat terbuka. Sebagaimana yang dikemukakan Irham (2015: 95) bahwa jika pemahaman keagamaan sempit dan eksklusif tidak menutup kemungkinan akan cenderung lebih tertutup dan tidak menerima keragaman.

Sebagai salah satu contoh dalam agama Islam ada pemahaman amar ma'ruf nahi mungkar. Konsep amar ma'ruf nahi mungkar juga bisa mendatangkan pemahaman keliru sehingga mengidentikkannya dengan kekerasan. Hadis yang terkenal mengenai nahi mungkar adalah: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka tegahlah dengan tangan, kalau ia tidak sanggup (berbuat demikian), maka hendaklah ia mengubah dengan lisannya, dan kalau tidak sanggup (pula), maka hendaklah ia melakukan dengan hatinya (mendo'akan), yang demikian adalah selemah-lemah iman." (H.R. Ahad bin Hanbal, Muslim dan Ashab as-Sunan (para ahli hadis penyusun kitab hadis Sunan).

Jika hadis ini dipahami secara tekstual, maka cara nahi mungkar yang utama adalah dengan cara kekerasan, yaitu dengan tangan. Tetapi tidak semua hadis, termasuk ayat, dapat dipahami secara tekstual. Adakalanya yang tertulis mesti dipahami secara kontekstual. Mencegah dengan tangan tersebut bukanlah dimaknai dengan kekerasan, tetapi dengan kekuasaan. Artinya mencegah kemungkaran dengan kekuasaan yang dimiliki. Seorang pemimpin harus mencegah bawahannya dari perilaku kemungkaran, sebab dia berkuasa atas bawahannya; orang tua harus mencegah anaknya dari kemungkaran, sebab orang tua juga berkuasa atas anaknya; seorang suami juga mesti mencegah istrinya berbuat kemungkaran sebab suami berkuasa atas istrinya; begitu seterusnya.

Berdasarkan contoh tersebut, apabila pengetahuan agama mahasiswa bersifat sebagaimana contoh di atas yaitu memahami semua konteks ayat ataupun hadis secara tekstual, maka sedalam apapun pengetahuan agamanya, maka persepsinya pada gerakan radikalisme agama cenderung lebih positif atau setuju. Untuk itu dalam memberikan pengetahuan agama kepada siswa maupun mahasiswa tidak hanya sampai pada tahap siswa dan mahasiswa mengetahui berbagai ajaran agama. Akan tetapi juga mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan

merekonstruksi ajaran agamanya dengan lebih luas dan mendalam, sehingga implementasi dari ajaran agamanya dapat dilaksanakan dengan tepat dalam kehidupan beragama baik sebagai manusia pribadi maupun sosial.

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan perlunya perbaikan sistem pendidikan agama Islam, baik pada tujuan, materi, strategi pembelajaran, evaluasi, maupun guru dan dosen agama Islamnya. Pendidikan agama Islam di sekolah maupun di perguruan tinggi hendaknya menyajikan materi pendidikan agama Islam dengan tidak hanya dalam satu pandangan mazhab saja. Begitu juga guru dan dosen agama Islam sebagai penyaji materi, hendaknya menyampaikan materi agama Islam dengan lebih luas dan mendalam, sehingga wawasan keislaman siswa dan mahasiswa tidak memandang agama hanya pada satu sisi saja yang membuat siswa dan mahasiswa keliru dalam memahami ajaran agama, yang selanjutnya akan membawa pada pemahaman yang radikal.

Sebagaimana hasil penelitian Anzar Abdullah (2016: 1 – 25) bahwa perlu dilakukan usaha intensif oleh kalangan muballigh, ulama, tokoh agama, guru agama, dosen agama, para Kiyai di Pondok Pesantren untuk melakukan sosialisasi penafsiran secara murni dan tuntas berdasarkan metodologi tafsir ilmiah. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar kepada para peserta didik, pelajar, mahasiswa, dan kalangan santri agar tidak terjebak dalam kesalahan menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan istilah “jihad”.

Karena dalam Islam tidak mengenal cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuan. Perdamaian merupakan sesuatu yang mendasar, dan setiap Muslim wajib mengusahakannya. Jihad yang benar adalah berjuang dengan segala tenaga, pemikiran, dan mental untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Tidak benar, bahwa Islam adalah agama kekerasan dan agama radikal. Pandangan dan tindakan radikal atas nama Tuhan dalam Islam sangat bertolak belakang dengan konsep “*rahmatanlilalamin*”.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menemukan suatu perbedaan bahwa tingkat pengetahuan agama mahasiswa memiliki pengaruh yang lemah terhadap persepsinya pada gerakan radikalisme agama. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pengetahuan agama yang dimiliki mahasiswa tersebut. Karena dimungkinkan pengetahuan agama yang dimiliki mahasiswa tersebut bersifat sempit dan eksklusif, sehingga memahami agama tidak bersifat terbuka.

Sebagaimana yang dikemukakan Irham (2015: 95) bahwa jika pemahaman keagamaan sempit dan eksklusif tidak menutup kemungkinan akan cenderung lebih tertutup dan tidak menerima keragaman. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan hasil penelitian sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan yaitu hipotesis penelitian tidak diterima, sehingga tingkat pengetahuan agama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme berbasis agama. Besarnya pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme berbasis agama hanya 1,7% yang dikategorikan pengaruhnya sangat lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. N. Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membantu*, (Jakarta: Kompas, 2011)
- Abu Rokhmad, Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, dalam *Jurnal Walisongo Universitas Diponegoro Semarang*, Volume 20 Nomor 01, Mei 2012.
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Athian Ali M, “Mahasiswa ITB Paling Banyak Direkrut Oleh NII”. dalam <http://www.antarnews.com/berita/1303802176/mahasiswa-itb-paling-banyak-direkrut-oleh-nii>. diakses tanggal 10 April 2017
- Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Bandung, 1999)
- _____, “Rekrutmen Sel Radikal di Kampus”, dalam <http://cetak.kompas.com/read/> diakses tanggal 10 April 2017
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah*, (Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*, Boulder, (San Fransisco, & Oxford: Westview Press, 1991)
- Beverly Crawford, “Politik Identitas: Sebuah Pendekatan Kelembagaan”, dalam *Jurnal Gerbang*, Nomor 10, Vol. IV, Juni –Agustus 2001
- Chang-You Hoon, “Mapping „Chinese” Christian Schools in Indonesia: Ethnicity, Class and Religion,” dalam *Journal Asia Pacific Education*.
- D. Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung : Rosda, 2008)
- E. Hiariej, “Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia,” dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 2 Nomor 14, Tahun 2010.
- Eny Effendi (Editor), *Islam dan Dialog Budaya*, Diterbitkan Atas Kerjasama Puspa Swara Dengan *Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan Ulumul Qur’an*, Jakarta, Cet-1, 1994)
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002)
- Gerald O. Barney mencatat tidak kurang 48 kasus radikalisme yang ada dibelahan dunia ini yang melibatkan agama di dalamnya. Lebih lanjut lihat Gerald O. Barney, et. al, *Global 2000 Revisited: What Shall We Do?: The Critical Issues of the 21th Century*, (Virginia: Millennium Institute, 1993)
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, Jakarta, 2002)
- Irham, “Pesantren dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama di Indonesia,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim Universitas Pendidikan Indonesia*, Volume 13 Nomor 01, Tahun 2015.
- James W. Fowler, *Psikologi Perkembangan Islami : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian*, Aliah Bahasa Purwakania Hasan, (Jakarta : Rajawali Press, 2006)
- Komaruddin Hidayat, “Radikalisme Islam Menyusup ke SMU”, <http://www.uin->

- sy.co.id., diunduh tanggal 15 April 2017
- M. Yahya Harun, *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa*, (Yogyakarta: Penerbit Bina Usaha Yogyakarta, 1987)
- Mansoor Moadded, Stuart A. Karabenick, "Relegious Fundamentalism among Youg Muslim Agyp and Saudi Arabia," dalam *Journal Social Forces*, Volume 86 Nomor 4, Tahun 2008.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Martin E. Marty, "What is Fundamentalisme? Theological Perspective", dalam Hans Kun dan Jurgen Moltmann (eds.), *Fundamentalism as a Cumanical Challenge* (London: Mac Millan, 1992)
- Masooda Bano, "Madrasas as Patners in Education Provision: The South Asian Experience," dalam *Journal Development in Practice*, Volume 20 Nomor 4/5, Tahun 2010.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed), *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta: LP3ES, 1989)
- R. Stark dan C.Y.Glock, "Dimensi-dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (ed.), *Agama : Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007)
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Utawijaya Kusuma, "Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Tumbuhnya Radikalisme Berbasis Agama," dalam <http://www.utawijayakususma.com>. Diakses tanggal 15 April 2017
- Wilner., A, Ph.D & Dubouloz., C-J, Ph.D, *Homegrown Terrorism and Transformative Learning: An Interdisciplinary Approach to Understanding Radicalization* (Ottawa: Canadian Political Science Association Conference, 2009)
- Yue Sum Sharon Lai dan Kaili Chen Zhang, "A Comparison in Inclusive Practices for Children with Special Needs in Faith-Based Kindergartens in Hong Kong," dalam *Journal Relig Health* 53, 2013.
- Zunly Nadia, "Akar-akar Radikalisme Islam dalam Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* Karya Sayyid Quth", dalam *Mukaddimah*, 18 (2), 2012.